

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Memiliki bayi yang lahir dengan sehat dan sempurna tentunya merupakan impian dari setiap orangtua. Kesehatan bayi baru lahir merupakan fondasi penting bagi kualitas hidup di masa depan. Periode awal kehidupan, terutama tiga tahun pertama yang dikenal sebagai masa emas (*golden period*), sangat menentukan tumbuh kembang anak. Pada masa ini, berbagai organ dan sistem tubuh mengalami perkembangan pesat, termasuk otak, sistem saraf, dan fungsi metabolisme. Gangguan kesehatan yang terjadi pada periode ini, terutama yang tidak terdeteksi sejak dini, dapat berdampak serius terhadap pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak. (Lubis dkk.,2023)

Salah satu faktor kunci yang berperan besar dalam pertumbuhan dan perkembangan bayi adalah hormon tiroid. Hormon tiroid berperan penting dalam mengatur laju metabolisme tubuh, yaitu proses konversi kalori menjadi energi. Selain itu, hormon ini juga berkontribusi terhadap berbagai fungsi fisiologis utama, termasuk pengaturan denyut jantung, ritme pernapasan, siklus menstruasi, suhu tubuh, tekanan darah, serta sejumlah fungsi vital lainnya (Shalih et al., 2023). Kurangnya hormon tiroid tentunya dapat menyebabkan gangguan serius terhadap tumbuh kembang bayi, kondisi ini dikenal sebagai hipotiroid kongenital.

Hipotiroid kongenital adalah kelainan endokrin kongenital terbanyak pada anak dan penyebab tersering retardasi mental yang dapat dicegah (Wija, 2021). Kelainan disebabkan oleh kurang atau tidak adanya hormon tiroid sejak dalam

kandungan, dan apabila tidak diobati sejak dini dapat menyebabkan retardasi mental berat (Muharis dan Triani, 2024). Defisiensi hormon tiroid dapat mengganggu proses pertumbuhan dan perkembangan anak selama masa keemasan, yakni periode kritis pembentukan jaringan otak dan percepatan pertumbuhan yang berlangsung sejak dalam kandungan hingga usia tiga tahun. Hipotiroid kongenital dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, antara lain malnutrisi, perawakan pendek, keterlambatan perkembangan, serta gangguan intelektual atau retardasi mental.

Di seluruh dunia, kejadian hipotiroid kongenital mencapai 1:3000 kelahiran (Musdalifah dkk., 2024). Angka kejadian tersebut lebih tinggi pada bayi Hispanik (1 dari 1.600), bayi Asia (1 dari 2.380), dan lebih rendah pada bayi kulit hitam (1 dari 11.000). Selain itu, hipotiroid kongenital lebih sering terjadi pada wanita dibandingkan pria, dengan perbandingan hampir 2 banding 1. Kondisi ini juga lebih umum ditemukan pada kelahiran kembar, kelahiran ganda, ibu yang lebih tua, dan bayi yang lahir prematur (Gultom dan Vivian The, 2022)

Penelitian yang dilaksanakan di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM) selama periode 2000 hingga 2014 menunjukkan bahwa insiden hipotiroid kongenital pada bayi baru lahir yang menjalani skrining mencapai rasio 1:2135 kelahiran, yang lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata rasio global. Dengan estimasi jumlah kelahiran sekitar lima juta bayi per tahun di Indonesia, diperkirakan lebih dari 2.000 kasus hipotiroid kongenital terjadi setiap tahunnya, dan angka ini berpotensi mengalami peningkatan dari waktu ke waktu.

Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Buleleng tahun 2024 menunjukkan dari 9504 kelahiran hidup, jumlah bayi yang dilakukan skrining hipotiroid

kongenital adalah sebanyak 8661 bayi yang artinya capaian jumlah skrining SHK sebanyak 91,13% dari target 100% yang ditetapkan oleh pemerintah. Di RSUD Kabupaten Buleleng sendiri pada tahun 2024 dari 1031 bayi yang dilakukan skrining hipotiroid kongenital ditemukan 4 bayi positif menderita hipotiroid kongenital (0,39%) dan saat ini sedang mendapatkan tindak lanjut dari dokter spesialis anak di RSUD Kabupaten Buleleng (Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Buleleng, 2024).

Hipotiroid kongenital dapat dicegah apabila terdeteksi dan ditangani dengan tepat sebelum anak mencapai usia 1 bulan (Ikatan Dokter Anak Indonesia, 2009a). Pemberian terapi pengganti hormon dapat secepatnya diberikan apabila hipotiroid kongenital terdeteksi lebih awal. Pemberian terapi dan pengobatan yang tepat sebelum bayi mencapai usia satu bulan dapat mencegah terjadinya kerusakan permanen, sehingga memungkinkan anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, setara dengan anak-anak yang sehat. Pemeriksaan kadar hormon tiroid sudah dapat dilakukan sejak usia dua hari melalui pengukuran kadar TSH neonatus dalam program Skrining Hipotiroid Kongenital (Musdalifah et al., 2024).

Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK) merupakan pemeriksaan awal yang dilakukan dengan cara mengambil sampel darah dari bayi yang baru lahir (Musdalifah dkk., 2024). Sampel darah diambil dari tumit bayi menggunakan teknik *heel prick* (tusukan kecil pada tumit). Skrining dilakukan saat bayi berusia 48 hingga 72 jam setelah lahir, dengan batas maksimal hingga 2 minggu usia bayi. Waktu ini penting karena kadar hormon tiroid pada bayi baru lahir dapat memberikan hasil yang lebih akurat jika diperiksa setelah 48 jam. Tujuan dari pemeriksaan ini adalah untuk mendeteksi adanya gangguan hormon tiroid pada bayi

sejak dini, sehingga pengobatan dapat segera diberikan guna mencegah dampak negatif terhadap proses tumbuh kembangnya. Skrining ini dilakukan oleh tenaga kesehatan di fasilitas kesehatan yang memberikan layanan ibu dan anak, baik di fasilitas kesehatan tingkat pertama (FKTP) maupun rujukan (FKRTL).

Program Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK) pertama kali diimplementasikan di Amerika Utara pada tahun 1972. Di Indonesia, pemerintah mulai melaksanakan program ini pada tahun 2008 di delapan provinsi, yaitu Sumatera Barat, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, dan Sulawesi Selatan (Anggraini et al., 2019). Kebijakan Kementerian Kesehatan untuk memperluas cakupan skrining dilaksanakan secara bertahap, dengan harapan bahwa seluruh provinsi di Indonesia dapat menyelenggarakan SHK bagi bayi baru lahir.

Kementerian Kesehatan meluncurkan ulang (*relaunching*) program Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK) bayi baru lahir di seluruh fasilitas pelayanan kesehatan di Indonesia pada tahun 2022. SHK adalah bentuk peningkatan layanan kesehatan yang fokus pada pencegahan dan promosi kesehatan. Ini penting karena sebagian besar kasus Hipotiroid Kongenital tidak menunjukkan gejala sejak dini, sehingga orang tua sering tidak menyadarinya. Gejala biasanya baru muncul seiring bertambahnya usia anak. Program ini bertujuan untuk mendeteksi masalah sejak awal dan mencegah dampak buruk pada tumbuh kembang anak-anak di Indonesia.

Berdasarkan data dari praktik Bidan Sunatis di wilayah Kampung Bugis, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Bali menunjukkan sebanyak 50% ibu bersalin yang sudah dipulangkan tidak mau membawa bayinya untuk dilakukan skrining hipotiroid kongenital meskipun sudah diberi penjelasan tentang skrining

hipotiroid kongenital, sedangkan 50% sisanya membawa bayinya untuk skrining karena merupakan salah satu persyaratan agar bisa menggunakan BPJS

Hasil kuisioner yang diisi oleh responden di Poliklinik Kebidanan RSUD Kabupaten Buleleng menunjukkan bahwa mayoritas responden (50%) memiliki pemahaman yang rendah tentang skrining hipotiroid kongenital. Selain itu, sebagian besar dari mereka mengaku tidak pernah menerima informasi mengenai hal tersebut. Temuan ini menggambarkan kurangnya kesadaran dan pengetahuan di kalangan pasien dan menunjukkan perlunya peningkatan upaya edukasi mengenai pentingnya skrining hipotiroid kongenital. Memberikan informasi kepada orang tua tentang skrining bayi baru lahir dan manfaatnya untuk masa depan anak dapat mendorong mereka untuk melakukan skrining.

Peneliti memilih RSUD Buleleng sebagai lokasi penelitian karena RSUD Buleleng merupakan rumah sakit rujukan di Kabupaten Buleleng yang memiliki poliklinik kebidanan yang aktif dan memiliki jumlah pasien yang cukup besar. Selain itu proses pengambilan sampel skrining hipotiroid kongenital di RSUD Kabupaten Buleleng sering memerlukan waktu yang lebih lama dalam pemberian Komunikasi, Informasi, Edukasi (KIE) karena kurangnya pemahaman dan kesadaran keluarga tentang pentingnya skrining hipotiroid kongenital.

B. Rumusan masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah ada hubungan Tingkat pengetahuan ibu hamil dengan sikap ibu tentang skrining hipotiroid kongenital di Poliklinik Kebidanan Rumah Sakit Umum daerah Kabupaten Buleleng Tahun 2025?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan ibu hamil dengan sikap ibu tentang skrining hipotiroid kongenital di Poliklinik Kebidanan Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Buleleng pada tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu hamil tentang skrining hipotiroid kongenital di Poliklinik Kebidanan Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Buleleng pada tahun 2025.
- b. Mengidentifikasi sikap ibu hamil tentang skrining hipotiroid kongenital di Poliklinik Kebidanan Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Buleleng pada tahun 2025.
- c. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap ibu hamil tentang skrining hipotiroid kongenital di Poliklinik Kebidanan Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Buleleng pada tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Praktis

- a. Bagi Ibu dan Bayi
 - 1) Meningkatkan Kesadaran: Memberikan informasi kepada ibu hamil mengenai pentingnya skrining hipotiroid kongenital untuk mencegah keterlambatan diagnosis dan pengobatan pada bayi.
 - 2) Meningkatkan Kesehatan Bayi: Dengan pengetahuan yang lebih baik, diharapkan ibu hamil dapat mengambil sikap proaktif untuk melakukan

skrining, sehingga bayi yang terdeteksi dini dapat segera ditangani dan memiliki kualitas hidup yang lebih baik.

- 3) Mendukung Pengambilan Keputusan: Membantu ibu hamil memahami manfaat skrining sehingga lebih percaya diri dalam mengambil keputusan terkait kesehatan bayi.

b. Bagi Bidan

- 1) Panduan Edukasi: Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk meningkatkan strategi edukasi bidan kepada ibu hamil tentang pentingnya skrining hipotiroid kongenital.
- 2) Meningkatkan Kompetensi: Memberikan wawasan kepada bidan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi sikap ibu dalam melakukan skrining, sehingga mereka dapat memberikan pendekatan yang lebih efektif dalam pelayanan antenatal.
- 3) Meningkatkan Pelayanan: Memotivasi bidan untuk memberikan layanan kesehatan preventif yang lebih baik, terutama dalam mendeteksi gangguan kesehatan pada bayi sejak dini.

c. Bagi Rumah Sakit (RS)

- 1) Pengembangan Program Kesehatan: Hasil penelitian dapat menjadi acuan dalam pengembangan program skrining hipotiroid kongenital yang lebih terstruktur di RSUD Kabupaten Buleleng.
- 2) Peningkatan Kualitas Pelayanan: Meningkatkan mutu pelayanan kesehatan ibu dan anak di poliklinik kebidanan dengan pendekatan berbasis bukti (*evidence-based*).

- 3) Promosi Rumah Sakit: Menjadikan RSUD Kabupaten Buleleng sebagai pelopor pelayanan kesehatan ibu dan anak yang komprehensif, termasuk dalam program skrining hipotiroid kongenital.

2. Secara Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah referensi atau informasi dan berguna sebagai panduan untuk peneliti selanjutnya khususnya tentang skrining hipotiroid kongenital.